

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Usia Sekolah Dasar merupakan masa awal kehidupan untuk memperoleh pendidikan yang sangat berguna sebagai dasar untuk menentukan pendidikan pada masa – masa berikutnya. Sedangkan pendidikan pada usia dini akan bermanfaat untuk menumbuh kembangkan potensi anak yang dapat digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan kemampuan dasar dalam belajar di sekolah, sebab pada umumnya di sekolah dasar sudah ditanamkan tentang pengetahuan dasar yang meliputi tiga aspek kemampuan, yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Agar ketiga aspek ini dapat berkembang dengan baik, maka diperlukan pendidikan dan pembinaan secara intensif, terencana dan terarah.

Pendidikan merupakan suatu proses atau usaha dari manusia dewasa yang telah sadar akan kemanusiaannya dalam membimbing, melatih, mengajar, dan menanamkan nilai-nilai serta dasar-dasar pandangan hidup pada generasi muda, agar nantinya menjadi manusia yang sadar dan bertanggung jawab akan tugas-tugas hidupnya sebagai manusia, sesuai dengan sifat hakiki dan ciri-ciri kemanusiaannya. Proses Pembelajaran merupakan suatu kegiatan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

IPS adalah salah satu mata pelajaran yang berusaha membekali pengetahuan dan keterampilan peserta didik agar mampu bermasyarakat dan menyesuaikan diri dengan perkembangan jaman. Oleh karena itu dalam proses belajar-mengajar di sekolah dasar khususnya untuk mata pelajaran IPS harus berorientasi bahwa pembelajaran IPS perlu diberikan kepada semua peserta didik untuk membekali peserta didik dengan keterampilan berpikir logis, kritis, memiliki keterampilan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang madani. Dengan pengajaran IPS diharapkan siswa memiliki sikap peka, kritis dan tanggap dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupannya. Selain itu keberadaan IPS pada pendidikan dasar sebagai sarana dalam mengembangkan pemahaman siswa tentang bagaimana bekerjasama dan berinteraksi dengan lingkungannya.

Mata pelajaran IPS disusun secara sistematis, komprehensif, dan terpadu dalam proses pembelajaran menuju kedewasaan dan keberhasilan dalam kehidupan di masyarakat, sehingga siswa diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab. Oleh sebab itu diperlukan upaya kemampuan guru supaya *content* (isi) dari pembelajaran IPS dapat tersampaikan kepada siswa dengan baik, sehingga siswa akan memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam pada bidang ilmu tersebut. Disamping itu juga, guru hendaknya mampu mengkorelasikan berbagai komponen penyusun IPS tersebut menjadi satu kesatuan utuh yang merupakan bagian dari ruang lingkup dari pembelajaran IPS agar dapat berjalan baik dan selaras jika diterapkan dalam proses belajar mengajar terhadap siswa

Secara fisik SD Negeri 2 Totoharjo mempunyai fasilitas yang cukup memadai, misalnya gedung kelas, perpustakaan, dan lapangan olah raga. Adapun fasilitas yang mendukung dalam kegiatan proses belajar mengajar di SD Negeri 2 Totoharjo dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut ini:

Tabel 1.1. Jumlah dan Jenis Ruangan SD Negeri 2 Totoharjo

No	Jenis Ruangan	Jumlah
1	Ruang Kepala Sekolah	1
2	Ruang TU	1
3	Ruang guru	1
4	Ruang kelas	9
5	Ruang perpustakaan	1
6	Ruang WC guru	2
7	Ruang WC siswa	4
8	Kantin	1
9	Gudang	1
10	Lapangan upacara	1
11	Lapangan Bola Voly dan Bulu Tangkis	1
12	Lapangan parkir	1

Sumber: Dokumentasi SDN 2 Totoharjo Tahun Pelajaran 2014/2015

Berdasarkan hasil studi *pra-survey* yang dilakukan di SD Negeri 2 Totoharjo Kecamatan Bakauheni Kabupaten Lampung selatan, media pembelajaran yang tersedia di sekolah tersebut, terutama yang berhubungan dengan mata pelajaran IPS terpadu, dirasa masih belum mampu menstimulus peserta didik menjadi pembelajar aktif. Padahal, jika dilihat dari hasil observasi awal, media pembelajaran yang tersedia cukup lengkap seperti yang tampak pada data berikut ini.

Tabel 1.2 Data Observasi Ketersediaan Media Pembelajaran IPS di SDN 2 Totoharjo Tahun Pelajaran 2013/2014

LCD	Media Pembelajaran				
	CD Pembe Lajaran	Globe dan Peta	Buku Pelajaran	Jaringan Internet	Laptop
ada	Tidak ada	Ada	ada	Tidak ada	Ada

(Sumber: Hasil survei lapangan di SDN 2 Totoharjo bulan April 2014)

Tabel 1.2 tersebut menunjukkan bahwa media pembelajaran yang tersedia untuk menunjang pembelajaran IPS sudah cukup lengkap. Ini ditandai dengan ketersediaan media pembelajaran yang melampaui 50% dari jumlah media pembelajaran yang biasa terdapat di SD.

Berdasarkan penelitian awal di SD Negeri 2 Totoharjo Kecamatan Bakauheni Kabupaten Lampung Selatan di dapatkan frekuensi dan presentase jumlah siswa kelas IV yang mendapatkan dari hasil tes kemampuan berfikir kritis dan berfikir kreatif pada mata pelajaran IPS tampak pada tabel berikut ini :

Tabel 1.3 Data Nilai Distribusi Kemampuan Berfikir Kritis

No	Rentang skor berfikir kritis	Kelas					
		IV A			IV B		
		Klasifikasi	F	%	Klasifikasi	F	%
1	75-100	Tinggi	4	12,90	Tinggi	3	9,68
2	50-74	Sedang	10	32,26	Sedang	10	32,26
3	25-49	Rendah	17	54,84	Rendah	18	58,06
Jumlah			31	100		31	100

(Sumber: Pra penelitian, diolah)

Berdasarkan tabel 1.3 dapat di ketahui bahwa kemampuan berfikir kritis pada kelas IV A dengan klasifikasi tinggi sebanyak 4 siswa atau 12,90%, sedangkan klasifikasi sedang sebanyak 10 siswa atau 32,26% dan klasifikasi rendah sebanyak 17 siswa atau 54,84%. Sedangkan pada kelas IV B dengan klasifikasi tinggi sebanyak 3 siswa atau 9,68%, sedangkan klasifikasi sedang sebanyak 10 siswa atau 32,26% dan klasifikasi rendah sebanyak 18 siswa atau 58,06%. Rendahnya presentase nilai tes kemampuan berfikir kritis siswa kelas IV di SDN 2 Totoharjo dikarenakan siswa mengalami kesulitan dalam menguasai konsep – konsep materi yang diajarkan oleh guru.

Kegiatan pembelajaran IPS di SD Negeri 2 Totoharjo lebih cenderung menggunakan pembelajaran langsung dari pada menggunakan model – model pembelajaran yang kooperatif. akibatnya banyak siswa yang tidak tuntas dari pada siswa yang tuntas pada mata pelajaran IPS. Hal ini disebabkan anak kurang termotivasi untuk mengikuti pembelajaran IPS, akibatnya siswa merasa bosan dengan pembelajaran yang dilakukan dalam kelas karena guru masih menggunakan pembelajaran ceramah atau tanya jawab. Guru Kurang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran sehingga berakibat siswa sibuk sendiri seperti bermain, bercanda dan tidak memperhatikan pembelajaran. Guru hanya menjadikan buku sebagai patokan atau acuan sumber belajar bagi siswa tanpa didukung oleh media-media pembelajaran lainnya.

Pembelajaran yang dilakukan menjadi berpusat pada guru dan berakibat siswa menerima pembelajaran secara pasif yang diberikan oleh guru. Siswa akan sulit mengembangkan keterampilan berpikir kritis mereka seperti mau untuk bertanya, mengemukakan pendapat dan menganalisa tentang materi pembelajaran. Hal tersebut membuat situasi pembelajaran menjadi kurang menyenangkan dan terkesan kurang menarik bagi siswa yang membuat siswa kurang menggunakan keterampilan berpikir mereka, dan pembelajaran terlihat pasif karena informasi hanya dipindahkan dari guru ke siswa. Hal ini bukan saja berdampak pada perilaku siswa yang semata-mata mempelajari IPS dengan menghafal saja, tetapi juga pada metode pembelajaran, kebijakan pimpinan sekolah, dan harapan orang tua terhadap hasil akhir yang dinilai secara kuantitatif saja.

Sehubungan dengan permasalahan-permasalahan tersebut, maka upaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan suatu kebutuhan dan keharusan seorang guru dalam mengembangkan potensi berpikir anak didik. Salah satu strategi pembelajaran yang dapat digunakan sebagai solusi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa yaitu dengan penggunaan model pembelajaran berbasis masalah.

Model pembelajaran berbasis masalah adalah salah satu model pembelajaran yang memfokuskan kepada pengembangan kemampuan siswa dalam berpikir reflektif kritis, dan kreatif. Model pembelajaran berbasis masalah adalah salah satu model pembelajaran yang dipandang modern yang dapat dipergunakan pada berbagai jenjang pendidikan, mulai tingkat pendidikan dasar hingga menengah. Pelaksanaan model pembelajaran berbasis masalah di dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dipandang akan : (1) dapat mengembangkan sikap, keterampilan, dan kepercayaan siswa dalam memecahkan masalah; (2) dapat mengembangkan kemampuan berpikir siswa secara cermat, tanggap dan nalar; (3) dapat mengembangkan sikap ingin tahu lebih dalam, dan (4) dapat mengungkap aspek pengetahuan maupun sikap. (Kemendiknas, 2010 : 14).

Berdasarkan penjelasan di atas, kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial perlu di tingkatkan. Upaya yang dilakukan penulis dituangkan dalam sebuah penelitian dengan judul **“Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif Siswa”**

1.2 Rumusan Masalah

Masalah utama yang perlu dijawab melalui penelitian ini adalah “Apakah model pembelajaran berbasis masalah memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis dan berpikir kreatif siswa kelas IV Sekolah Dasar?”. Dari rumusan masalah tersebut, maka pertanyaan-pertanyaan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

- 1 . Apakah model pembelajaran berbasis masalah memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV Sekolah Dasar ?
- 2 . Apakah model pembelajaran berbasis masalah memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa kelas IV Sekolah Dasar ?
- 3 . Apakah model pembelajaran berbasis masalah memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis dan berpikir kreatif siswa kelas IV Sekolah Dasar ?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah yang telah dirumuskan di atas, penelitian dilaksanakan dengan tujuan untuk:

1. Mengetahui pengaruh model pembelajaran berbasis masalah terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV Sekolah Dasar dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.

2. Mengetahui pengaruh model pembelajaran berbasis masalah terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa kelas IV Sekolah Dasar dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.
3. Mengetahui pengaruh model pembelajaran berbasis masalah terhadap kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa kelas IV Sekolah Dasar dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat bagi semua pihak yang berkaitan dengan pendidikan, terutama bagi guru dan siswa yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran di kelas, adapun manfaat penelitian tersebut yaitu :

1. Manfaat bagi guru
 - a. Menambah wawasan guru dalam menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dan mampu memahami tahapan, perencanaan, langkah-langkah, keunggulan dan model pembelajaran berbasis masalah.
 - b. Menambah pengetahuan guru dalam menyajikan pembelajaran di lingkungan sekolah yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan berpikir kreatif siswa dalam rangka mengatasi permasalahan pembelajaran yang dihadapi siswa.

2. Manfaat bagi siswa

- a. Menambah pengetahuan siswa mengenai cara belajar yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan kemampuan berpikir kritis siswa.
- b. Menambah pemahaman siswa bahwasannya berpikir kritis dan berpikir kreatif akan mempermudah dalam menyelesaikan permasalahan yang ada di lingkungan sekolah ataupun di lingkungan teman sebaya dan keluarga.

1.5 Ruang Lingkup

1.5.1 Ruang Lingkup Penelitian

Jenis penelitian : Metode Eksperimen Kuasi

Objek penelitian : Siswa Kelas IV yang berjumlah 62 anak

Subjek penelitian : SDN 2 Totoharjo

Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2014 / 2015

1.5.2 Ruang Lingkup Ilmu

IPS mempunyai 5 tradisi yaitu : 1) IPS diajarkan sebagai pewarisan nilai kewarganegaraan (*citizenship transmission*), 2) IPS diajarkan sebagai Pendidikan ilmu-ilmu sosial, 3) IPS diajarkan sebagai cara berpikir reflektif (*reflective inquiry*), 4) IPS diajarkan sebagai pengembangan pribadi siswa, 5) IPS diajarkan sebagai proses pengambilan keputusan dan tindakan yang rasional. Penelitian ini masuk dalam kategori tradisi IPS diajarkan sebagai cara berpikir reflektif (*reflective inquiry*) dan IPS diajarkan sebagai pengembangan pribadi siswa.